BAB 1 PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan etnik, budaya, ras, dan agama. Maka, banyak sekali perbedaan antara suatu daerah dan daerah lainnya.Begitu pula dengan makanan yang dikonsumsi, setiap provinsi atau sebuah pulau biasanya memiliki makanan pokok tersendiri. Namun, makanan pokok orang Indonesia pada umumnya adalah nasi. Nasi berasal dari beras yang berasal dari padi. Masyarakat yang terbiasa mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok yakni penduduk diwilayah Indonesia bagian barat, seperti Pulau Jawa dan Sumatera. Jenis nasi di Indonesia pun berbeda-beda, setiap daerah mempunyai nasi atau padi khas masing-masing. Selain nasi, makanan pokok Indonesia yang lain adalah sagu dan jagung yang biasanya dapat ditemui di wilayah bagian timur Indonesia, seperti Irian Jaya yang dominan dengan sagunya dan Sulawesi yang dominan dengan makanan menggunakan jagung (Rahayu,2013).

Beras adalah salah satu komoditas utama, dan favorit dari hampir seluruh penduduk Indonesia. Beras sendiri boleh kita tetapkan sebagai makanan pokok, dan paling utama disetiap menu makanan. Hal itu tidak semata – mata tanpa alasan, karena telah tercipta sebuah cara pandang, dan opini dibenak masyarakat yang meyakini bahwa ‘makan belum kenyang bila tanpa nasi. Dari sugesti - sugesti tersebut, semakin jelas bahwa kehadiran nasi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Beras seperti kita kenal sebelumnya adalah hasil penggilingan yang diperoleh dari bulir padi (gabah) yang dipisahkan dari Sekam (Jawa merang), secara alamiah Sekam disebut ‘*palea*’ (bagian yang ditutupi), dan *‘lemma’* (bagian yang menutupi) (Win, 2012).

Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Produksi padi dunia menempati urutan ketiga dari semua serealia, setelah jagung dan gandum. Namun demikian, padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia. Padi termasuk dalam suku padi-padian atau *Poaceae* (Sinonim :

Graminae atau Glumiflorae). Padi sebagai tanaman pangan utama penghasil makanan pokok di Indonesia terus menerus dikembangkan demi terciptanya produksi yang maksimal. Masyarakat sudah ketergantungan akan beras sebagai makanan pokok, ini membuat tingginya permintaan beras dibandingkan komodi lain sebagai alternatif bahan pangan seperti, jagung, singkong, sagu, serta ubi-ubian (Diksaranti, 2011).

Varietas padi di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu Varietas Padi Hibrida, Varietas Padi Unggul, dan Varietas Padi Lokal. Varietas padi yang cocok dan sering ditanam para petani di Jawa Barat yaitu varietas padi unggul Ciherang. Karena cocok ditanam di musim hujan dan kemarau, maka varietas ini disukai oleh banyak para petani. Di samping rasa nasinya yang enak dan pulen. Padi Ciherang berumur tanam 116-125 hari, tinggi tanamannya mencapai 107-115 cm, gabahnya panjang ramping dan berwarna kuning bersih, berat 1000 butir 27-28 gram, tekstur nasi pulen. Potensi hasilnya adalah 5 – 8,5 t/ha kering pungut (Purnomo, 2013).

Budidaya padi organik metode SRI mengutamakan potensi lokal dan disebut pertanian ramah lingkungan, akan sangat mendukung terhadap pemulihan kesehatan tanah dan kesehatan pengguna produknya. Pertanian organik pada prinsipnya menitik beratkan prinsip daur ulang hara melalui panen dengan cara mengembalikan sebagian biomasa ke dalam tanah, dan konservasi air, mampu memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional (Mutakin, 2011).

Saat ini banyak berbagai macam media yang dapat menginformasikan manfaat suatu barang baik itu cetak, elektronik maupun digital. Namun tidak semua kalangan dapat menikmati atau mendapatkan informasi dari media – media terseebut. Tentu disebabkan berbagai alasan mulai dari faktor lokasi tempat tinggal, faktor ekonomi, faktor lingkungan dan budaya yang melekat disuatu daerah, faktor usia dan factor - faktor lainnya yang dapat menghambat seseorang sulit untuk mendapakan informasi.

Kalaupun mendapatkan informasi dari media – media tersebut kurang menggali lebih dalam, hanya sebatas tahu dan kurang memahami. Sebagai contoh, petani yang berada di Kec Bantarkalong mendapatkan informasi mengenai varietas – varietas padi dan berbagai sistem tanam padi dari berbagai macam media tersebut tetapi kurang mamahami lebih dalam mengenai hal tersebut, padahal itu hal yang penting untuk dapat membantu dalam menjalankan profesi sebagai petani.

Sebagai efeknya seringkali gagal panen, entah itu disebabkan oleh hama, kelebihan pupuk maupun kesalahan dalam merawat tanaman padi. Jika hal tersebut terus terulang maka akan mengakibatkan perekonomian para petani semakin memburuk. Karena beras hasil panen tersebut tidak akan memenuhi kebutuhan mereka selama beberapa bulan. Dan tidak dapat menjual hasil panen karena jumlahnya yang sedikit.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Petani pada umumnya hanya mengetahui sistem tanam padi konvensional.
2. Petani kurang mengetahui keunggulan dan kelemahan serta langkah – langkah dalam sistem tanam SRI yang diperkenalkan oleh Norman Uphoff (Direktur dari Cornell International Institute for Food, Agricultural and Development).

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana cara memberikan informasi kepada petani mengenai keunggulan dan kelemahan juga langkah - langkah sistem tanam SRI ?

I.4 Batasan Masalah

Agar permasalahan dapat dibahas secara mendalam dan tidak meluas, maka dilakukan pembatasan permasalahan. Batasan masalah yaitu sistem tanam SRI di

Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan waktu penelitian yang dilakukan pada pertengahan tahun 2016 sampai dengan bulan Februari 2017.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dari perancangan ini yaitu untuk memberikan informasi kepada petani di Kecamatan Bantarkalong mengenai keunggulan dan kelemahan juga langkah - langkah sistem SRI. Dengan maksud, agar petani dapat mengaplikasikan sistem tanam tersebut sehingga mampu meningkatkan hasil panen yang berkualitas dan jumlah yang banyak.